

KITAB HASYIYAH AL- SHAWY 'ala TAFSIR AL-JALALAYN: Metodologi, Kelebihan, dan Kekurangan

Alfian Dhany Misbakhuddi

STAI Badrus Sholeh Purwoasri Kediri

Abstrak

Khasiyah al Shawy merupakan salah satu kitab tafsir yang ditulis oleh syaih al Shawy selama tiga tahun mulai tahun 1225 H/ 1804 M sampai tahun 1228 H/ 1807 M. Kitab ini merupakan hasyiyah (keterangan tambahan yang lebih luas) dari tafsir Jalalain. dalam menuliskan hasyiyah ini, syaikh ash-Shawy merangkum kitab al jamal karya gurunya yang bersumber dari 20 kitab tafsir yang populer saat itu. Syaikh ash-Shawy tidak hanya marangkum penafsiran yang ada dalam kitab al jamal, namun Syaikh al-Shawy juga juga menafsirkan ayat-ayat alqur'an berdasarkan pemikirannya dan terkadang juga berdasarkan al-qur'an dan hadis. Tulisan ini ingin membahas seputar syaih al- Shawy, khasiyah al-Shawy, sumber penafsiran dan bentuk atau metode penafsiran. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode diskriptif analitik dengan tujuan mengeksplor, dan menganalisis lebih jauh metode dan corak penafsiran hasyiyah al Shawy. Kesimpulan yang dihasilkan dari artikel ini adalah, dilihat dari segi sumber penafsiran, hasyiyah al-Shawy merupakan tafsir bil-ra'yi. Untuk keluasan penjelasan tafsir ini masuk dalam kategori tafsir yang bercorak lugawy dan sufi. sedangkan tehnik penyajian tafsir yang di hasilkan dari sasaran dan tartib ayat yang di tafsirkan menggunakan metode tahlili.

Kata kunci: Syaikh al-Shawy, Hasyiyah al- Shawy, Metodologi Penafsiran

Kitab Hasyiyah Al- Sawi 'ala Tafsir al-Jalalayn merupakan kitab tafsir yang dikarang oleh seorang ulama yang bernama Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Shawy (117 H – 1241 H/1761 -1825 M). dalam bidang fiqh Syaikh al-Shawy

bermadzhab Maliki, dan bidang teologi Syaikh al-Shawy bermadhab al-Asy'ary, sedangkan dalam bidang thriqah Syaikh al-Shawy sangat berpegang teguh mengikuti

gurunya al-dardir, yaitu tariqah *Khalwatyah*.¹

Syaih al-Shawy merupakan pimpinan dari para ulama sufi dan juga terkenal sebagai ulama tafsir. Sehingga dalam menafsirkan al-Qur'an Syaih al-Shawy lebih menekankan aspek *Ihsan*, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan menempuh jalan sufi yang rendah hati. Dalam menafsirkan al-Qur'an Syaih al-Shawy mengambil tafsir *Jalalain* sebagai teks utama yang beliau berikan keterangan tambahan, Syaih al-Shawy tidak langsung memberikan keterangan tambahan terhadap Tafsir *Jalalain* melainkan beliau terlebih dahulu menafsirkan ayat al-Qur'an sesuai dengan berbagai keilmuan yang beliau kuasai, kemudian beriringan memberikan keterangan tambahan terhadap tafsir *Jalalain* untuk memperjelas dari apa yang telah ditafsirkan oleh Jalaluddin al-Mahaly dan Jalaludin al-suyuti, dengan demikian kitab hasyiyah al-shawy terkenal sebagai kitab *khasyiyah* dari Tafsir *Jalalain*.

Dari uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian terhadap kitab *Hasyiyah al-Shawy* karena memiliki keunikan dari berbagai sudut pandang salah satunya ialah metode penafsiran yang digunakan. Tidak kalah menariknya lagi adalah eksistensi Hasyiyah al-Shawy di Indonesia banyak diminati oleh para ulama

dan para santri baik di pondok pesantren salaf maupun salaf semi modern padahal kitab-kitab tafsir dan Hasyiyah lainnya sangat banyak, namun mayoritas yang digunakan pondok di Indonesia adalah Hasyiyah al-Shawy.

Dengan demikian artikel ini akan membahas metode penafsiran yang digunakan Syaih al-Shawy dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, menjelaskan eksistensinya di Indonesia terutama di pesantren Jawa, kenapa kitab ini sangat eksis sebagai pilihan utama padahal banyak kitab-kitab lainnya yang sejenis?. Selain itu penulis juga memperluas pembahasan meliputi aspek metode penafsiran, bentuk penafsiran dan corak penafsiran Hasyiyah al-Shawy.

Berdasarkan kajian dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir penelitian ini termasuk dalam kategori kajian tokoh, yang mengulas sisi lain pemikiran berdasarkan tema atau sisi lain yang akan dibahas. Sebagaimana kajian tokoh pada umumnya, sebelum menjelaskan metodologi penafsiran akan mengantarkan kepada pembaca untuk mengetahui biografi Syaih al-Shawy secara singkat, dilanjutkan pada metodologi penafsiran Syaih al-Shawy dan diakhiri dengan pembahasan eksistensi kitab ini di pesantren Indonesia.

BIOGRAFI SYAIH MUHAMMAD AL-SHAWI

Nama lengkap Syaih al-Shawy adalah Ahmad bin Muhammad al-Shawy

¹ Imam Zaki Fuad, *Kajian atas Kitab Hasyiyah al-Shawi 'ala Tafsir Jalalain*, (Jakarta: Sekripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 57.

alMaliki al-Khulwatiy.² Syaiah al-Shawy dilahirkan pada tahun 1761 M bertepatan pada tahun 117 H di desa Sha' al-Hi'jri tepi sungai Nil sebelah barat kota Mesir.³Syiah al-Shawy menutup usia pada tahun 1241 H/ 1825 M.⁴ Dikota inilah Syaiah alShawy kecil menghafal al-Qur'an dan belajar ilmu agama kepada para ulama sekitar kampung halamannya. Mereasa masih haus akan ilmu, pada tahun 1187 H. Syaiah alShawy merantau ke universitas al-Azhar untuk melanjutkan belajarnya kepada para ulama-ulama terkemuka.⁵ Di sana Syaiah al-Shawy memperdalam berbagai bidang keilmuan dengan maksimal terutama dalam bidang nahwu, tafsir, hadis, fiqh, dan qiraat.

Dalam bidang madzhab, Syaiah al-Shawy menganut madzhab Maliki karena menurut Syaiah al-Shawy madzhab Maliki adalah madzhab yang ahli serta benar dalam hal fiqh, halal, dan haram.⁶

Kredibilitas keilmuan Syaiah al-Shawy yang tinggi menjadikan Syaiah alShawy sebagai ulama yang menguasai berbagai

bidang keilmuan khususnya sebagai mufassir dari golongan sunni dan pakar sufi dari para pembesar sufi. Selain itu, prestasi yang patut dibanggakan lagi adalah diangkatnya Syaiah al-Shawy sebagai pimpinan para ulama al azhar. Dalam bidang madzhab, Syaiah al-Shawy menganut madzhab Maliki karena menurut Syaiah al-Shawy madzhab Maliki adalah madzhab yang ahli serta benar dalam hal fiqh, halal, dan haram.⁷

Sanad Keilmuan

Dalam belajar menuntut ilmu Syaiah al-Shawy tidak melupakan sanad keilmuannya, karena Sanad keilmuan berperan sangat penting bagi Syaiah al-Shawy yang sedang belajar ilmu agama. Tanpa sanad seorang guru dalam menuntut ilmu Syaiah al-Shawy khawatir akan tersesat, namun jika mempunyai sanad keilmuan yang jelas maka Syaiah al-Shawy yakin ilmu yang diterimanya insyaAllah sama persis dengan apa yang di ajarkan oleh Nabi Muhammad. Sebagaimana sanad keilmuan dalam belajar kitab tafsir Jalalain yang Syaiah al-Shawy tuliskan dalam muqaddimah kitab Hasyiyah Al- Sawi 'ala Tafsir al-Jalalayn sebagai berikut;

وَقَدْ تَلَقَّيْتُ هَذَا الْكِتَابَ مِنْ أَوَّلِهِ إِلَى آخِرِهِ
مَرَّتَيْنِ : عَنْ الْعَلِّمِ الْمَوْفِيِّ سَيِّدِي الشَّيْخِ سُلَيْمَانَ
الْجَمَلِ وَعَنِ الْإِمَامِ أَبِي الْبَرَكَاتِ الْعَارِفِ بِاللَّهِ تَعَالَى
أُسْتَاذِنَا الشَّيْخَ أَحْمَدَ الدَّرْدِيرِ، وَعَنْ أَسْتَاذِنَا الْعَلِّمِ
الشَّيْخِ الْأَمِيرِ، وَكُلِّ مِنْ هَؤُلَاءِ الْأَثَمَةِ تَلَقَّاهُ عَنْ تَاجِ
الْعَارِفِينَ شَمْسِ الْإِسْلَامِ دِينِ سَيِّدِي مُحَمَّدِ بْنِ سَالِمٍ

² Yusuf bin Ilyan bin Musa, "Mu'jam Matbu'at al-'Arabiah" Maktabah Shamilah, vol. I (CD-ROM: Maktabah Shamilah, Digital, 1928), 376

³ 'Amr bin Rida bin Muhammad Ragib, "Mu'jam Mu'allafin" Maktabah Shamilah, vol. 2 (CD-ROM: Maktabah Shamilah, Digital, t.tp), 111.

⁴ Abdul Halim Mahmud, "Manahij al-Mufasssirin" Maktabah Shamilah, (CD-ROM: Maktabah Shamilah, Digital, 2000), 289.

⁵ Yusuf bin 'ilyan bin musa sirkis, "mu'jam al mab'at al 'arabiyyah wa al mu'ribah, vol 1 (bairut: mauqi' ya 'suub, t.t), 376.

⁶ . Ahmad bin Muhammad as-Sawy, "Balagatu as-Salik li aq-Rabi Masalik" Maktabah Shamilah, (CDROM: Maktabah Shamilah, Digital, t.tp), 1.

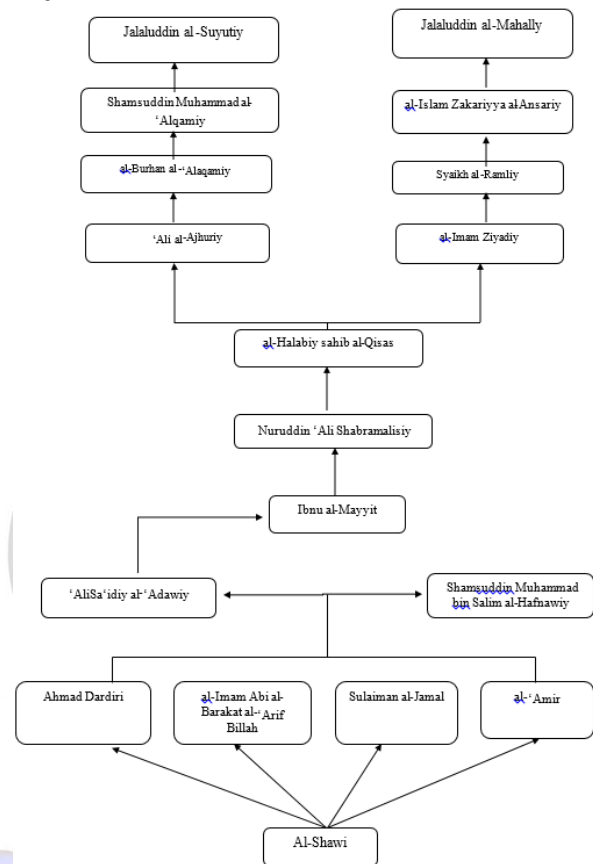
⁷ . as-Sawy, "Balagatu as-Salik", 1.

الحَفَناوِي، وَعَنِ الْإِمَامِ أَبِي الْحَسَنِ سَيِّدِي الشَّيْخِ عَلِيِّ الصَّعِيدِيِّ الْعَدَوِيِّ، وَ الشَّيْخِ الْحَفَناوِي، تَلَقَّاهُ عَنْ الْعَلِّ^[2] مَتَّى سَيِّدِي مُحَمَّدَ بْنَ مُحَمَّدٍ الْبَدِيرِيِّ الدِّمِيَّاطِيِّ الشَّهِيرِ بِابْنِ الْمِيَّتِ، وَهُوَ عَنْ نَوْرِ آلِ دِينَ سَيِّدِي عَلِيِّ الشَّيْخِ أَمَلَسِيِّ، وَهُوَ عَنْ الشَّيْخِ الْحَلْبِيِّ صَاحِبِ السَّيْرَةِ، وَهُوَ عَنْ خَاتَمَةِ الْمَحَقِّقِينَ، سَيِّدِي عَلِيِّ الْأَجْهَوِيِّ، وَهُوَ عَنْ الْبَرْهَانَ الْعَلْقَمِيِّ، وَهُوَ عَنْ أَخِيهِ، شَمْسِ آلِ دِينَ مُحَمَّدٍ الْعَلْقَمِيِّ، عَنْ الْجَلِّ^[2] عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّيُوطِيِّ، وَأَمَّا سَيِّدُنَا الْجَلِّ^[2] الْحَلْبِيُّ، فَهُوَ بَعَيْنُهُ إِلَى الْإِمَامِ الْحَلْبِيِّ، وَهُوَ عَنْ الْإِمَامِ الزِّيَادِيِّ، عَنْ الشَّيْخِ الرَّمْلِيِّ، وَهُوَ عَنْ شَيْخِ الْإِسْلَامِ^[2] مَرْكَرِيَّا الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ الْجَلِّ^[2] مُحَمَّدَ بْنَ أَحْمَدَ الْحَلْبِيِّ

“Aku telah menerima kitab tafsir ini dari awal-hingga akhirnya dua kali. Dari al-‘Allamah al-Sufiy, guruku Syaikh Sulaiman al-Jamal dan dari al-Imam Abi al-Barakat al-‘Arif Billah, dan dari guruku al-‘Allamah al-Syaikh Ahmad Dardiri, dari guruku al-‘Amir, dan semuanya telah memperoleh dari Taju al-Arifin Shamsuddin (Muhammad bin Salim al-Hafnawiy) dan dari al-Imam Abi al-Hasan tuanku Syaikh ‘Ali Sa’idiy al-‘Adawiy. Adapun Syaikh Hafnawiy memperolehnya dari tuanku Muhammad bin Muhammad al-Badiriyy al-Dimyatiyy yang terkenal-dengan Ibnu al-Mayyit. Ibnu al-Mayyit dari Nuruddin ‘Ali Shabramalisiy, dari Syaikh al-Halabiy sahib al-Qisas, dari ‘Ali al-Ajhuriy, dari al-Burhan al-‘Alaqamiy, dari saudaranya, Shamsuddin Muhammad al-‘Alqamiy, dari Jalaluddin al-Suyutiyy. Sedangkan dari jalur al-Mahalli, al-Halabiy memperolehnya dari al-Imam Ziyadiy dari Syaikh al-Ramliyy dari Syaikh al-Islam Zakariyya al-Ansariy dari al-Mahalliyy.

Berikut adalah gamabaran table sanad keilmuan Syaikh al-Shawy sampai kepada pengarang kitab tafsir Jalalain yaitu

jalaluddin al-mahally dan jalaluddin as suyuti:



Mengenal Kitab Khasyiah Al- Shawy ‘Ala Tafsir Jalalain Dan LangkahLangkah Penafsirannya

Hasyiyah al-Shawy merupakan salah satu kitab tafsir yang ditulis oleh Syaikh al-Shawy selama tiga tahun mulai tahun 1225 H/ 1804 M. sampai tahun 1228 H/1807 M. kemudian kitab ini baru di cetak dalam jumlah besar di bairut oleh penerbit dar al fikri pada thaun 1409 H/ 1988 M.⁹ tepatnya 181 tahun kemudian setelah kitab Hasyiyah al-Shawy ini selesai di tulis. Setelah pertam di terbitkan di bairut, Kitab ini juga terbit di indonesia, salahsatunya diterbitkan oleh Thab’ah Jadiidah

⁸ Ahmad bin Muhammad Al-Shawy, “Hashyiah al-Sawiy ‘ala Tafsir Jalalayn”, (Surabaya: Hidayah, t.t. Vol. I. 7

⁹ Fuad, “Kajian Atas Kitab Hasyiyah Al-Shawi”, 56

Munaqqakhaq. Dalam tampilan sampul depan tertulis:

حاشية الصاوي على تفسير الجليلين، مذيلاً
بلباب النقول في اسباب النزول للسيوطي.
طبعة جديدة منقحة

Sedangkan sampul belakang dan samping tertulis: حاشية الصاوي على تفسير الجليلين

Kitab ini terdiri dari 4 jilid dengan jumlah 1864 halaman, Masing-masing jilid mempunyai jumlah halaman yang berbeda-beda. Jilid pertama terdapat 418 halaman terdiri dari muqaddimah penerbit, muqaddimah Syaih al-Shawy dan muqaddimah tafsir *Jalalain*. Dalam penafsirannya, jilid pertama ini dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat al-Maidah. Jilid kedua terdapat 464 halaman terdiri dari penafsiran surat al-An'am sampai al-Isra'. Jilid ketiga terdapat 472 halaman terdiri dari penafsiran surat al-kahfi sampai surat al-zumar, sedangkan jilid terakhir terdapat 510 halaman terdiri dari penafsiran surat Gafir sampai dengan surat al-Nas. Pada jilid terakhir ini terdapat penutup yang berisi nasihat-nasihat Syaih al-Shawy dalam memulyakan al-Qur'an.

Kendati kitab Hasyiyah al-Shawy juga diterbitkan oleh penerbit lokal namun dalam jilid pertama kitab ini juga mencantumkan muqaddimah dari penerbit Lebanon tahun 1993. Pada pengantar terbit tersebut terdapat pembahasan yang mengantarkan para pembaca untuk

sedikit mengetahui tentang sejarah singkat turunnya al-Qur'an kepada Nabi Muhammad, peran dan kebutuhan manusia untuk memahami al-Qur'an yang diaktualisasikan ke dalam tafsir. Selanjutnya, dalam muqaddimah penerbit pembaca juga di antarkan untuk mengenal tafsir *Jalalain* beserta kedua penulisnya dan kitab khasiyah al-Shawy beserta penulisnya.

Kitab khasiyah al-Shawyini juga menuliskan seluruh tafsir *Jalalain* kemudian menambahkan penjelasan dari apa maksud dalam kitab tafsir *Jalalain* tersebut. Sebagaimana penyusunan kitab *Jalalain*, al-Shawy juga mengurutkan penafsirannya sesuai penulisan al-Qur'an *Mushaf Ustmani*. Dibalik dituliskannya kitab khasiyah al-Shawy tidak bisa dipandang sebagai karya yang ditulis tanpa ada faktor yang melatarbelakangi. Berikut latarbelakang singkat penulisan kitab khasiyah ash Shawy.

Latarbelakang Penulisan Kitab al-Shawy

Terkait latarbelakang penulisan kitab Hasyiyah al-Shawi, Syaih al-Shawy telah mengungkapkan kepada para pembaca pada muqaddimah *hasiyahnya* sebagai berikut:

لَمَّا كَانَ عِلْمُ التَفْسِيرِ أَعْظَمَ الْعُلُومِ مُقَدَّارًا وَ
أَرْفَ عَمَّا شَرَفًا وَمُنَارًا، إِذْ هُوَ رِئِيسُ الْعُلُومِ الِ دِينِيَّةِ
وَأَسَاسُهَا، وَمَبْنَى قِيَاسِ الْوَعْدِ وَالْوَعْدِ الشَّرْعِ وَأَسَاسُهَا، وَكَانَ
كِتَابُ الْجَلَّالَيْنِ مِنْ أَجْلِ كِتَابِ التَفْسِيرِ، وَأُجْمِعَ عَلَى
الْعِتْنَاءِ بِهِ الْجَمُّ الْغَفِيرِ مِنْ أَهْلِ الْبَصَائِرِ وَالتَّنْوِيرِ، وَ
جَاءَنِي الدَّاعِي الْإِلَهِي بِقِرَاءَتِهِ فَاشْتِغَلْتُ بِهِ عَلَى حَسَبِ

عَجَزِي، وَ وَضَّ عَنْتُ عَلَيْهِ كِتَابَةً مُلَخَّصَةً مِنْ حَاشِيَةِ
شَيْخِنَا الْعَلَّامَةِ الْمَحَقِّقِ الْمَدَقِّقِ الْوَرَعِ : الشَّيْخِ
سُلَيْمَانَ الْجَمَلِ، مَعَ زَوَائِدَ وَفَ وَائِدَ، فَتَحَ بِهَا مَوْلَانَا مِنْ
نُورِ كِتَابِهِ، وَإِنَّمَا اقْتَصَرْتُ عَلَى تَلْخِيصِ تِلْكَ الْحَاشِيَةِ،
لِكُونِي وَجَدْتُ هَذَا مُلَخَّصَةً مِنْ جَمِيعِ كُتُبِ التَّفْسِيرِ الَّتِي
بِأَيْدِينَا، ثُمَّ نَسَبْتُ لِنَحْوِ عَشْرِينَ كِتَابًا مِنْهَا الْبَيْضَاوِي وَ
حَوَاشِيَهُ وَ حَوَاشِي هَذَا الْكِتَابِ. وَ مِنْهَا الْحَازَنُ وَ
الْخَطِيبُ وَ السَّمِينُ وَ أَبُو السَّعُودِ، وَ الْكَوَاشِي، وَ الْبَحْرِ
وَ النُّهْرُ وَ الْإِسْقَاطِي، وَ الْقُرْطُبِي، وَ الْكَشَافُ، وَ ابْنُ
عَطِيَّةٍ، وَ التَّحْيِيرُ، وَ الْتَقَانُ، وَ لَمْ أَضِيبِ الْعِبَارَاتِ
أَصْحَابَهَا غَالِبًا أَكْتُفَاءً بِنَسْبَةِ الْأَصْلِ

“ketika ilmu tafsir adalah ilmu pengetahuan yang paling agung derajatnya diantara ilmu pengetahuan lainnya, paling tinggi mulianya, karena ilmu tafsir adalah inti dari ilmu-ilmu agama lainnya. Ilmu tafsir juga termasuk kepala ilmu agama dan pokok (sumber) dari ilmu-ilmu syari’at. Kemudian kitab Tafsir al-Jalalain adalah kitab yang paling mulia diantara kitab-kitab tafsir lainnya. Para Ulama’ sepakat bahwa Tafsir al-Jalalain adalah kitab yang bisa menenangkan serta mencerahkan hati. Kemudian datanglah kepadaku adda’iy al-Ilahiy memintaku untuk membacakan Tafsir al-Jalalain kepadanya. Maka aku membacakannya sebagaimana kemampuanku. Aku bacakan kepadanya sebuah kitab ringkasan dari *Hashyiah* milik guruku al-‘Allamah al-Muhaqqiq al-Mudaqqiq al-war’*Syaikh* Sulaiman al-Jamal beserta tambahan dan beberapa faidah yang telah aku ringkas dari keutamaan kitab guruku. Ketika Aku meringkas *Hashyiah* tersebut, saya menemukan ringkasan *Hashyiah* tersebut dari beberapa kitab tafsir yang saya miliki.

Yang semuanya kurang lebih mencapai dua puluh kitab tafsir. Diantaranya kitab al-Baidawi dan

Hashyiah-nya serta beberapa Hashyiah dari tafsir al-

Baidawi, yaitu; al-Khazin, al-Khatib, al-Samin, Abu Su’ud, al-Kawashiy, al-Bahr, al-Nahr, al-Saqiyah, al-Qurtubi, al-Kasyaf, Ibn ‘Atiyah, al Tahbir, dan al-Itqan. dan saya tidak menisbatkan semua ibarat tersebut kepada pengarangnya namun cukup menisbatkan kepada asalnya.”

Dari sini dapat di fahami bahwa latar belakang kemunculan kitab Hasyiyah al-Shawy pertama ditandai dengan pandangan Syaikh al-Shawy terhadap pentingnya mempelajari ilmu tafsir. Menurutnya ilmu tafsir adalah inti dari ilmu-ilmu agama dan termasuk juga dalam sumber dari ilmu-ilmu syari’at. Maka dari itu seolah olah Syaikh al-Shawy mewajibkan kaum muslim untuk mempelajari ilmu tersebut. Kedua, kagumnya syaikh al-Shawy terhadap kitab tafsir *Jalalain* sebagai kitab tafsir yang agung. Ketiga, keinginannya meringkas Hasyiyah al-Jamal karya gurunya sendiri yang didalamnya ditemukan ringkasan dari 20 kitab tafsir yang dimilikinya.

Sumber Penafsir

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa Syaikh al-Shawy menguasai berbagai disiplin ilmu bahkan Syaikh al-Shawy juga termasuk pakar sufi dari para pembesar sufi. Kredibilitas Syaikh al-Shawy

¹⁰ Al-Sawy, *Hashiyah al-Sawiy*, 7..

ini tentunya menjadi modal utamanya untuk menafsirkan al-Qur'an. selain itu Syaih al-Shawy juga menjelaskan bahwa penafsirannya semata-mata bukan hasil dari buah pemikirannya sendiri, namun, semua ia sandarkan kepada sabda-sabda Rasulullah saw. Sahabat dan para tabi'in.

Dalam muqaddimah Hasyiyah al-Shawy kita fahami bahwa Kitab Hasyiyah al-Shawy ini merupakan ringkasan dari kitab al-Jamal karya gurunya, karena menurut Syaih al-Shawy kitab al-Jamal merupakan kitab yang telah merangkum 20 kitab tafsir yang ada padanya saat itu. Dengan kata lain, kitab Hasyiyah al-Shawy merujuk dari 20 kitab tafsir. Seperti tafsir *anwar tanzil wa asror ta'wil, lubab al takwil fi ma'ani al tanzil, al-kasyaf 'an haqaiq al - tanzil wa 'uyun al-aqawil fi wujuh al-takwil, al jami' li ahkam al-Qur'an, tafsirul al-Qur'an, al-sirajul munir fi al-l'anat 'ala ma'rifati ba'di ma'ani kalami rabbina al - hakim al-kabir, irsyad al'aqli asl-salim ila mazaaya al-kitab al-karim, abu hahar al muhit fi tafsir al-Qur'an, al jami' al muharrar al sahih al wajiz fi tafsir al kitab al aziz, al tahir wa al tanwir, al itqan fi ulumul al-Qur'an*.¹¹

Langkah-langkah Penafsiran Kitab Shawy

Syaih al-Shawy menafsirkan al-Qur'an pada Hasyiyah al-Shawy menggunakan beberapa cara. pertama,

membahas permasalahan Nahwu dan Sharafnya. Kedua, menghadirkan pendapat ulama tafsir yang dipandang berkopoten dalam pembahasan tersebut. tidak lupa Syaih al-Shawy menyebutkan redaksi tafsir rujukannay. Namun terkadang beliau tidak menyebutkan rujukannya secara kusus, sebagaimana yang telah disampaikan dalam muqaddimahnya, bahwa Syaih al-Shawy tidak menisbatkan rujukannya itu pada pengarangnya, cukup dengan menisbatkan aslinya saja seperti al-Syaih, al-'Arif, al-Mufasssir, Ahli Tafsir, al 'Alim dan lain-lain. Oleh karena itu sangat jarang di temui nama-nama ulama yang dijadikan rujukan dalam kitab tersebut.

Syaih al-Shawy menafsirkan kitab Hasyiyah al-Shawy ini mencantumkan seluruh kitab tafsir *Jalalain* menjadi 4 jilid. Secara umum penulisan Hasyiyah alShawy di bagi menjadi tiga bagian, bagian pertama terletak di bagian paling atas, pada bagian ini Syaih al-Shawy menempatkan keseluruhan teks tafsir *Jalalain*.

Dilanjutkan bagian bawahnya yaitu bagian kedua terdapat garis melintang sebagai batas pemisah antara tafsir Jalalain dan Hasyiyah al-Shawy. pada bagian ini berisikan penafsiran syaih al-Shawy terhadap ayat al-Qur'an dan penjelasannya terhadap penafsiran Jalalain. Lafal atau redaksi yang berasal dari al-Qur'an dituliskan secara tebal dan terdapat tanda kurung yang bermotif. sedangkan redaksi

¹¹ Al-Shawi "balagatus salik aqrabi wa al masalik", 3.

dari tafsir Jalalain dituliskan dalam kurung tanpa tebal dan tidak bermotif. Penulisan yang demikian bertujuan untuk memudahkan pembaca membedakan antara teks alQur'an, tafsir Jalalain, dan penafsiran Syaih al-Shawy sendiri. Berikut gambaran penafsiran Syaih al-Shawy pada bagian kedua:

قوله : ﴿وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا﴾ مُبْتَدَأٌ حَبَّ رُهُ الْجُمْلَةُ الِـسْتِقْبَالِيَّةُ بَعْدَهُ. قوله ﴿سَنَسْتَدْرِجُهُمْ﴾ الِـسْتَدْرَاجُ هُوَ الِـسْتَصْعَادُ دَرَجَةً فَدَرَجَةً. أَوِ الِـسْتَنْزَالُ دَرَجَةً بَعْدَ دَرَجَةٍ. قوله (نَأْخُذُهُمْ قَلِيلًا قَلِيلًا) (أَي نَمَذُّهُمْ بِالْعَطَايَا شَيِّئًا). وَهُمْ يَقِيمُونَ عَلَى الْمَعَاصِي، حَتَّى يَنْتَهِي بِهِمُ الْأَمْرُ إِلَى الْهَلِكِ، فَ هُمْ يَظُنُّونَ أَنَّ هُمْ فِي نَقَمٍ

Firman Allah **(Walladhina KadhdhabuBi Ayatina)** } lafat tersebut menjadi Muftada' dan Khobar-nya berupa Jumlah Istiqbaliyah pada kalimat sesudahnya. Firman Allah **(Sanastadrijuhum)** } lafat tersebut berasal dari lafad al-Istijraju yang bermakna al-isti'adu (mengangkat derajat demi derajat atau bermakna menurunkan derajat setelah derajat). Redaksi Tafsir Jalalain (Na'khudhum Qalilan Qalilan) maksudnya meberikan pertolongan kepada orang-orang fasiq dan ahli keburukan dengan memberikan sedikit demi sedikit. Orang-orang tersebut adalah orang-orang yang menetapi atas kemaksiatan. Sehingga pada akhirnya mereka sampai pada kerusakan, mereka menyangka bahwa mereka berada pada kenikmatan, padahal mereka berada dalam siksa.

Adapun bagian terakhir dari teknis penulisan kitab ini adalah menuliskan catatan kaki yang berisikan asbab al-Nuzul.

Meskipun tidak semuanya terdapat catatan kaki namun kita sering menjumpai catatan kaki pada bagian ketiga ini

Metode, Bentuk, dan Corak

Metode dalam kamus besar bahasa indonesia adalah sebuah cara yang teratur dan terpikir baik- baik untuk mencapai pengetahuan.¹³ . sedangkan metodologi penafsiran adalah ilmu penafsiran yang berkaitan dengan cara atau metode tersebut. Lebih jelasnya metodologi penafsiran berhubungan langsung dengan pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran al-Qur'an.¹⁴ *Bentuk* adalah system, sususnan, pendekatan. Dalam kajian ini berarti membahas hubungan antara tafsir al-Qur'an dengan media yang digunakan untuk menafsirkannya. Media yang dimaksud di sini dapat berupa nash al- qura, hadis, atau bisa juga akal.¹⁵ Sedangkan *corak penafsiran* adalah suatu arah dan kecenderungan pemikiran atau ide yang mendominasi suatu penafsiran.¹⁶ Dalam pembahasan ini yang dimaksud corak penafsiran adalah kecenderungan mufassir

¹³ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", (Jakarta: balai pustaka 1989), 580.

¹⁴ Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin," *Jurnal Al-Mawarid* (vol:18, 2008), 266-267.

¹⁵ U. Abdurrahman, *Metodologi Tafsir Falsafi Dan Tafsir Sufi*, *Jurnal 'Adliya'*, (vol: 9, No. 1. 2015), 245.

¹⁶ Umi kulsum hasibun, "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan, dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al Quran" *Jurnal Ishlah* (Vol: 2, No. 2, 2020), 242

¹² Al-Sawy, *Hasyiyah al-Sawiy*, II, 134.

dalam menafsirkan al-Qur'an terhadap suatu bidang keilmuan tertentu.¹⁷

Bentuk dan Metode Penafsiran

Sebelum penulis membahas bentuk dan metode yang digunakan oleh Syaihi al-Shawy, alangkah lebih mudahnya mengantarkan pemahaman pembaca dengan memberikan contoh penafsiran Syaihi al-Shawy terlebih dahulu. Berikut contoh : penafsiran Syaihi al-Shawy ﴿قوله : أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا﴾ الهِمزة دَاخِلَةٌ عَلَى مَحذُوفٍ، وَ الْوَائُ عَاطِفَةٌ عَلَى ذَلِكَ الْمَحذُوفِ، وَ التَّقْدِيرُ أَعْمُوا وَلَمْ يَتَفَكَّرُوا قوله : ﴿مَا بِصَاحِبِهِمْ مِنْ جَنَّةٍ﴾ سَبَبٌ نَزُولُهَا مَا رَوَى أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَعَدَ عَلَى الصَّفَا فَدَعَاهُمْ فَيَخِذًا فَيَخِذًا، يَا بَنِي فَلَانٍ، يَا بَنِي فَلَانٍ، يَحْذَرُهُمْ بِأَسْ اللَّهِ، فَ قَالَ بَعْضُهُمْ : إِنْ صَاحِبُكُمْ لَمْ يَجْنُ بِاتِي هُوَتْ إِلَى الصَّبَاحِ، وَمَعْنَى يَ هُوَتْ يَصُوتُ، وَإِنَّمَا نُسَبِّهُ إِلَى الْجَنُونِ لِمُخَالَفَتِهِ لَهُمْ فِي الْأَقْوَالِ وَالْأَفْعَالِ، فَإِنَّهُ كَانَ مَوْحِدًا مُقْبَلًا عَلَى اللَّهِ بِكُلِّ يَتِي، مُعْرِضًا عَنِ الدُّنْيَا وَشَهَوَاتِهَا، وَ هُمْ لَيْسُوا كَذَلِكَ.¹⁸

"Firman Allah (Aw Lam Yatafakkaru) huruf hamzah tersebut termasuk pada huruf yang dibuang dan wawu menjadi 'ataf atas huruf yang dibuang. Maksudnya adalah mereka orang-orang yang buta dan tidak berfikir. Firman Allah (Ma Bisahibihim min Jannah) sebab turunnya ayat ini adalah: Nabi Muhammad SAW. naik ke bukit Safa menyeru kepada ahli Mekah dengan menyebut nama-nama suku bangsanya, "Ya Bani Fulan- Ya Bani Fulan". Nabi memberi peringatan kepada Ahli Mekah atas siksa Allah. Sebagian Ahli Mekah berkata: "sesungguhnya temanmu ini gila, semalam suntuk ia bicara terus."

¹⁷ Hadi yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Quran", Jurnal Tahdib Ahklak, (Vol. 1 No. V, 2020), 27-38

¹⁸ Al-Sawy, Hashiyah as-Sawiy., 135.

Dari contoh penafsiran di atas, dapat dilihat bahwa Hasyiyah al-Shawy termasuk dalam kategori tafsir yang berbentuk tafsir al-Ra'yi karena dalam menafsirkan al-Qur'an mayoritas bersumber dari ijtihad dan pemikiran yang berdasarkan kepada para ulama-ulama tafsir terdahulu. Meskipun syaihi al-Shawy pernah mengatakan bahwa sumber penafsirannya dari Nabi, sahabat, tabi'in namun itu tidak mempengaruhi bentuk penafsiran beliau karena dalam penafsirannya, ijtihad beliau lebih dominan daripada hadis nabi. Sedangkan dari segi metode penafsiran, syaihi al-Shawy menggunakan metode *tahliliy*. Terlihat jelas bahwa Syaihi al-Shawy menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, serta menerangkan maknanya yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan syaihi al-Shawy.¹⁹

Corak Penafsiran

Untuk menganalisis corak penafsiran hasiyah al-Shawy perhatikan contoh penafsiran Syaihi al-Shawy pada QS. Al-Maryam (19):24 berikut:

قوله : ﴿مِنْ تَحْتِهَا﴾ بَفَتْحِ الْمِيمِ وَ كَسْرِهَا قِرَاءَتَانِ سَبْعِيَّتَانِ، فَ عَلَى الْأُولَى الْفَاعِلُ هُوَ الْمَوْصُولُ وَ تَحْتِهَا صِلَتُهُ، وَ عَلَى الثَّانِيَةِ الْفَاعِلُ ضَمٌّ مُسْتَتِرٌ، وَ الْجَارُ وَ الْمَجْرُورُ مَتَّعٌ عَلَى بِنَادَى. قوله : [أَيِ جَبْرِيلَ] تَفْسِيرُ

¹⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 31.

لَمَنْ عَلَى الْفَتْحِ، وَ الصَّيْرِ الْمُسْتَتِرِ فِي نَادَى عَلَى الْكَسْرِ، وَقِيلَ الْمُنَادِي لَهَا عَيْسَى، وَمَعْنَى كَوْنِهِ تَحْتَهَا أَسْفَلَ ثِيَابِهَا، وَحِينَئِذٍ فَ يَكُونُ قَوْلُهُ ﴿أَنْ لَّ تَحْزَنِي﴾ إِلَى قَوْلِهِ : ﴿فَ لَنْ أَكَلِمَ الْيَوْمَ إِنْشِيَا﴾ أَوَّلَ كُلِّ مَرْءٍ عَيْسَى.

"Allah berfirman: **(Min Tahtiha)** diperbolehkan membaca dengan memberi *Fathah* pada huruf *Mim* maupun *Kasrah* pada huruf *Mim* keduanya adalah *Qira'ah as-Sab'ah*. Adapun yang awal (*man*) kedudukannya menjadi *fa'il Isim Mausul* dan (*Tahtiha*) menjadi *Silah*. Sedangkan yang kedua (*Min*) menjadi *fa'il Damir Mustatir*, dan *jar wa majrur* disandarkan pada lafad (*Nada*). Lafad redaksi *Jalalain (ai Jibril)* tafsir dari lafad (*Man*) dan *Damir Mustatir* lafad (*Nada*) tafsir dari lafad (*Min*) dibaca *kasrah*. Dikatakan orang yang memanggil kepada maryam itu adalah Nabi Isa. Makna adanya Isa itu dibawahnya bajunya Maryam (firman Allah (*an la Tahzaniy*) janganlah takut pada firman Allah (*Falan Akallima al-yauma Insiyyan*) saya tidak akan berbicara dengan manusia pada hari ini. Ucapan tersebut adalah ucapan pertama 'isa."

Dilihat dari penafsiran Syaih al-Shawy terhadap QS. Al-Maryam (19):24 di atas sangat jelas tafsir Hasyiyah al-Shawy bercorak *Lughawy*. Karena sebelum banyak melakukan penjelasan Syaih al-Shawy terlebih dahulu mengupas ayat al-

Qur'an dari segi *qira'at* dan gramatika arab. Dimulai dari penerapan ilmu *Qira'at*, Syaih al-Shawy menjelaskan cara membaca lafad *Min* atau *Man*. Kemudian Syaih al-Shawy juga menjelaskan keterkaitan ilmu *Qira'at* dengan ilmu Nahwu. Yaitu apabila dibaca *Man* maka

berkedudukan menjadi *fa'il Isim Mausul* dan *Tahtiha* menjadi *Silah*. Sedangkan yang kedua *Min* menjadi *fa'il Damir Mustatir*, dan *Jar wa Majrur* disandarkan pada lafad *Nada*.

Pada kesempatan lain, Syaih al-Shawy dalam tafsirnya juga memiliki corak tafsir Sufi. sebagai contoh ketika Syaih al-Shawy menafsirkan kata *iybaka na'budu* pada QS. Al fatihah (1): 5.

إياك نعبد اي لنعبد آل غياك. ول نستعين إل بك، لأنك الحقيق بتلك الصفات العظام، والمعنى يا من هذا شأنه نخصك بالعبادة والاستعانة، فهذا ترق من البرهان الى العيان، والغيبة الى الحضور، فهو تعليم من الله تعالى لعبادة كيفية الترقى، فإن العبد إذا ذكر الحقيق بالحمد، وهو رب الرباب، عن قلب حاضر، يجد ذلك العبد من نفسه محركا للإقبال عليه، وكلما أجرى على قلبه ولسانه صفة من تلك الصفات العظام، فأول الكلام مبني على ما هو مبادي حل العارف منازل ذكر والفكر والتأمل في اسمائه العظام، والنظر في ألله والاستدلال بصنعه

على عظيم شأنه وباهر سلطانه، ثم بع ذلك اتي بمتناه، وهو الخاطب والحضور المشعر بكونه بحضرة الشهود

"(Iyyaka na'budu) maksudnya, tidaklah kami menyembah kecuali hanya kepada-MU, tidak pula kami memohon pertolongan kecuali hanya kepadaMU, hanya engkaulah sebenar-benarnya dzat yang bersifat agung. Maksudnya adalah wahai dzat, ak menyembah dan memohon pertolongan, ini adalah cahaya al-burhan naik menuju al-'ayam (nyata). Maksudnya adalah sesuatu yang goib menjadi nyata, yaitu ajaran Allah kepada seseorang bgaimana cara taraqqi." Sesungguhnya ketika seseorang berfikir kepada Allah dengan dikir yang benar dari hati niscaya dia akan merasakan hentakan menghadap Allah., ketika hati dan lisannya menyebut sifat-sifat agung Allah, maka hentakan itu semakin kencang. Dari seorang hamba

²⁰ Al-Sawy, Hashiyah as-Sawiy., 42-43.

kepada penciptanya yang mempunyai sifat-sifat agung itu, kemudian akan pindah dari yang ghaib menjadi nyata, sehingga hatinya akan merasakan kenikmatan yang sangat karena munajat kepada-NYA. Ungkapan pertama dalam membangun makrifat adalah dzikir, fikir dan merenungkan namanama Allah yang agung. Merenungkan keagunganNya, kekuasaanNya, dan kebesaran-Nya. Dengan demikian akan mencapai puncaknya dengan pertemuan yang nyata.

Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa Syaih al-Shawy menafsirkan potongan ayat dengann sangat panjang tentang makrifat dan bagaimana cara menempuh tingkatan makrifat tersebut. dari sini dapat terlihat bahwa Hasyiyah al-Shawy juga termasuk dalam kategori tafsir yang bercorak sufi. tentu dalam kasus Hasyiyah al-Shawy memiliki corak sufi karena pengaruh dari keluasan ilmu dan status Syaih al-Shawy sebagai seorang pakar sufi dari para pembesar sufi.

Dengan demikian Hasyiyah al-Shawy memiliki dua corak penafsiran yang tidak bisa dipisahkan, yaitu corak *lugawi* dan corak sufi. Namun dari kedua corak tersebut corak *lugawi* lah yang lebih dominan. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa corak penafsiran tidak bisa terlepas dari kecenderungan dan kapasitas ilmu yang dikuasai oleh mufassir.

Keistimewaan Syaih Al-Shawi Beserta Kitabnya

Setiap mufassir pasti mempunyai ciri khas masing-masing yang biasanya identic dengan keilmuan yang di tekuninya.

Berikut penulis sampaikan kelebihan syaih al-shawi beserta kitabnya:

- a. Syaih al-shawi tidak hanya memberi penjelasan kepada apa yang telah dijelaskan dalam kitab jalalain, melainkan syaih al shawi juga menafsirkan ayat-ayat al-quran, memberikan asbab al-nuzul.
- b. Memberikan penjelasan semakin luas dalam tempat-tempat yang dalam tfsri jalalain dijelaskan dengan singkat.
- c. Memiliki keluasan penjelasan, mencakup: ilmu nahwu, sharaf, qiraat, asbab al nuzul, israiliyyat dan pendapat-pendapat para ulama tafsir.
- d. Tegas dalam berpendapat, terbukti ketika dalam kitab jalalain terdapat kesalahan belia secara tegas menyalahkan dan membenarkan sesuai keilmuan yang dimilikinya
- e. Mempunyai pengetahuan yang luas, tidak hanya ilmu al-quran saja melainkan juga menguasai fiqh, nahwu, sharaf, sufi dan masih banyak lainnya.
- f. Kitab hasyiyah al shawi merupakan kitab hasyiyah tafsir jalalain yang paling banyak diminati oleh santri baik santri pondok salaf maupun salaf semi modrn.²¹

Kesimpulan

Hasyiyya al-shawi merupakan kitab yang menjelaskan (mensyarahkan) tafsir

²¹ Sebagaimana yang penulis alami selama lima tahun tinggal di pondok tersebut.

jalalain, namun kitab ini bisa dikategorikan dalam kitab tafsir karena selain memberi syarah terhadap tafsir jalalain, syaih al-Shawi juga menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Dari pembahasan di atas, jika kita lihat dari sumber penafsiran hasyiyah alsawi maka kitab tersebut berbentuk tafsir bi al-Ra'yi. Karena hampir semua penafsiran yang beliau lakukan menggunakan ijtihad beliau sendiri atau mengutip ijtihad-ijtihad para ulama tafsir lainnya. Meskipun ada beberapa tempat penafsiran beliau yang berdasarkan al-Qur'an dan hadis namun dominasi bi al-Ra'yi masih sangat berpengaruh.

Kemudian di tinjau dari segi metode yang digunakan hasyiah al-shawi merupakan tafsir yang menggunakan metode *tahlili*, karena terlihat jelas Syaih alShawy menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang

ditafsirkan, serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan syaih alShawy.

Sedangkan jika di tinjau dari segi corak penafsirannya kitab hasyiyah alShawi tersebut termasuk kitab yang mempunyai dua corak penafsiran yaitu corak lughawy dan corak sufi karena penafsiran syaih al-shawi cenderung terlebih dahulu mengupas ayat al-Qur'an dari segi *qira'at*, gramatika arab dan tak jarang juga membahas terkait kesufian.

Hasyiyah al-shawi memiliki beberapa kelebihan di antaranya, pembahasan yang luas mencakup berbagai bidang keilmuan. Syaih al-shawi yang tegas terdapa pendapat-pendapat yang dipandang kurang tepat. Kitab yang paling diminati oleh santri-santri nusantara baik di pondok pesantren salaf maupun salaf semi modrn.

Bibliography

- Abdurrahman, U. "*Metodologi Tafsir Falsafi Dan Tafsir Sufi*". *Jurnal 'Adliya'*. (vol: 9, No. 1. 2015). al-Sawy, Ahmad bin Muhammad. "*Balagatu as-Salik li aq-Rabi Masalik*" *Maktabah Shamilah*. (CDROM: *Maktabah Shamilah*, Digital, t.tp).
- (-----). "*Hashyiah al-Sawiy 'ala Tafsir Jalalayn*". (Surabaya: Hidayah, t.t. Vol. I.
- Baidan, Nashruddin . "*Metodologi Penafsiran al-Qur'an*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Balai pustaka 1989).

- Fuad, Imam Zaki. *Kajian atas Kitab Hasyiyah al-Shawi 'ala Tafsir Jalalain*. (Jakarta: Sekripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2011).
- Mahmud, 'Abdul Halim. *"Manahij al-Mufassirin" Maktabah Shamila*". (CD-ROM: *Maktabah Shamilah*, Digital, 2000)
- Musa, Yusuf bin Ilyan. *"Mu'jam Matbu'at al-'Arabiah" Maktabah Shamilah*". vol. I (CD-ROM: *Maktabah Shamilah*, Digital, 1928).
- Ragib, 'Amr bin Rida bin Muhammad. *"Mu'jam Mu'allafin" Maktabah Shamilah*. vol. 2 (CD-ROM: *Maktabah Shamilah*, Digital, t.tp)
- Sanaky, Hujair A. H. . *"Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]"*. *Jurnal Al-Mawarid*. (vol:18, 2008).
- Sirkis, Yusuf bin 'ilyan bin musa. *"Mu'jam Al Mab'at Al 'Arabiyyah Wa Al Mu'ribah*. vol 1 (bairut: mauqi' ya 'suub, t.t).
- Umi kulsum hasibun, *"Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan, dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al Quran"*. *Jurnal Ishlah* (Vol: 2, No. 2, 2020).
- Yasin, Hadi. *"Mengenal Metode Penafsiran Al-Quran"*. *Jurnal Tahdib Ahklak*. (Vol. 1 No. V, 2020).

